

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Konsep bermukim bersama merupakan sebuah pengertian yang berpusat kepada kehidupan komunitas yang melakukan aktivitas mereka secara bersama-sama. Bermukim bersama berarti secara sadar sepakat untuk tinggal pada sebuah lingkungan hidup tertentu bersama dengan orang lain. Hal ini mengakibatkan timbulnya fenomena komunalitas pada sebuah pola permukiman. Kesepakatan untuk bermukim secara bersama memiliki dampak terhadap pembentukan komunitas permukiman menjadi sebuah *intentional communities*. Salah satu ciri utama yang terdapat pada *intentional communities* adalah seluruh penghuni memegang ideologi dan kepercayaan yang sama dan/atau adanya tujuan yang dipegang bersama dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Pada umumnya, konsep bermukim bersama dapat ditemukan pada ragam pola permukiman komunal, seperti pada pola permukiman arsitektur vernakular (tradisional) dan pada pola permukiman *cohousing* (modern). Pola hidup bermukim bersama pada masyarakat vernakular didasari oleh adanya ideologi atau kepercayaan yang sama, sedangkan pola hidup bermukim bersama pada *cohousing* umumnya didasari oleh adanya tujuan hidup (visi dan misi) yang dipegang secara bersama-sama.

Konsep bermukim bersama pada arsitektur vernakular telah menjadi sebuah model kehidupan kuno yang terdapat pada masyarakat tradisional, khususnya di Indonesia. Pola bermukim bersama pada masyarakat tradisional dapat dilihat pada aktivitas komunal yang selalu mereka lakukan secara bersama-sama. Fenomena komunalitas pada arsitektur vernakular dapat terlihat pada penggunaan ruang komunal yang berfungsi sebagai wadah kegiatan masyarakat sehari-hari. Adapun segala kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat tradisional di Indonesia, terikat pada sebuah ideologi dan kepercayaan tertentu yang kemudian menjadi identitas unik bagi masing-masing komunitas. Arsitektur vernakular dalam rupa rumah adat

merupakan salah satu model hunian bersama yang dapat digunakan dalam mempelajari perwujudan konsep bermukim bersama dalam arsitektur.

Paul Oliver mendefinisikan arsitektur vernakular sebagai sebuah desain arsitektur yang memiliki relasi dengan konteks lingkungan dan sumber daya yang terdapat di sekitarnya, dibangun secara komunal dengan teknologi dan keterampilan tradisional, serta dibangun dengan ideologi yang sama dengan masyarakat setempat (Oliver, 1997). Oleh karena itu, arsitektur vernakular dapat dikatakan sebagai desain arsitektur yang memiliki unsur ‘tradisional’ dan ‘kelokalan’ yang tinggi. Komunalitas pada arsitektur vernakular dapat terlihat dalam beberapa aspek, yakni kosmologi, sosial dan budaya, fungsional, dan fisiknya. Dari keempat aspek ini, masyarakat tradisional dapat mewujudkan arsitektur hunian mereka yang lekat dengan jati diri mereka masing-masing sebagai sebuah identitas yang unik. Hal ini dapat terlihat dengan cara mengamati jenis ruang yang diterapkan pada setiap rumah adat dalam rangka mewadahi aktivitas komunal mereka sehari-hari sebagai sebuah komunitas yang hidup secara bersama-sama.

Konsep bermukim bersama pada *cohousing* bersumber pada permasalahan permukiman urban pada umumnya, yakni kurangnya interaksi sosial yang terjadi pada lapisan masyarakat. Komunitas pada *cohousing* merupakan orang-orang yang memiliki keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka melalui interaksi sosial. Bagi mereka, dengan adanya interaksi sosial yang dapat dilakukan setiap hari akan meningkatkan transparansi di dalam lapisan masyarakat. Peningkatan transparansi permukiman akan berdampak pada meningkatnya keamanan, kemudahan, dan kesejahteraan hidup pada permukiman tersebut. Bermukim bersama pada *cohousing* didasari oleh keperluan untuk memenuhi kebutuhan sosial masing-masing penghuninya. Oleh karena itu, perancangan hunian bersama dalam bentuk *cohousing* memerlukan tiga hal utama, yakni *site planning*, *common house*, dan *private unit*. Ruang-ruang yang disediakan pada pola permukiman *cohousing* sedemikian mungkin dirancang agar dapat mendorong terjadinya interaksi sosial dalam intensitas yang tinggi bagi penghuninya.

Kathryn McCamant and Chuck Durrett mendeskripsikan *cohousing* sebagai sebuah bentuk hunian yang dapat membantu masyarakat dalam mempertahankan makna komunitas yang kini telah mulai menghilang (McCamant & Durrett, 2011). *Cohousing* menjadi solusi untuk mengembalikan komunalitas dalam pola hidup bermukim bersama, seperti yang terjadi pada masyarakat vernakular, namun melalui pendekatan kontemporer yang sesuai dengan keadaan masyarakat urban saat ini. Hingga saat ini, jenis hunian *cohousing* telah digunakan di kota-kota di Eropa, Amerika Serikat, dan Australia.

Baik permukiman pada arsitektur vernakular, maupun pada *cohousing*, keduanya memiliki kaitan yang erat terhadap nilai komunitas. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan pengetahuan, masyarakat vernakular yang sebelumnya erat dengan pola hidup bermukim bersama, kini berubah menjadi masyarakat yang memiliki pola hidup individualis. Adanya pergeseran makna kosmologi, sosio-kultur, dan fungsional dari sebuah rumah mengakibatkan pola permukiman vernakular berupa rumah adat sudah tidak relevan lagi penerapannya di Indonesia saat ini. Akibatnya, pola permukiman yang ada saat ini berupa rumah-rumah tapak (*landed house*) yang setiap huniannya hanya diisi oleh satu keluarga saja. Hal ini menimbulkan masalah baru dalam pola permukiman di Indonesia. Meningkatnya populasi yang semakin tinggi tidak berbanding lurus dengan ketersediaan lahan permukiman, khususnya di kota-kota besar yang mengalami urbanisasi. Gaya hidup dan kebutuhan hidup masyarakat dari segi sosial dan ekonomi juga ikut berubah. Selain itu, pola permukiman individualis juga menimbulkan sebuah permasalahan dalam skala komunitas. Komunitas dalam sebuah permukiman sangat dibutuhkan dalam rangka memenuhi kebutuhan interaksi masyarakat sebagai makhluk sosial.

Untuk mengatasi permasalahan keterbatasan lahan di kota-kota Indonesia yang terjadi akibat urbanisasi, pemerintah Indonesia menerapkan program hunian vertikal berupa rumah susun. Berdasarkan UU RI Nomor 20 Tahun 2011 Tentang Rumah Susun, pengertian rumah susun adalah bangunan gedung bertingkat yang dibangun dalam suatu lingkungan, yang terbagi dalam bagian-bagian yang

distrukturkan secara fungsional dalam arah horizontal maupun vertikal dan merupakan satuan-satuan yang masing-masing dapat dimiliki dan digunakan secara terpisah, terutama untuk tempat hunian, yang dilengkapi dengan bagian-bersama, benda-bersama, dan tanah-bersama (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, 2011). Fokus utama dari kehadiran rumah susun adalah untuk mengatasi masalah munculnya permukiman kumuh yang disebabkan oleh kepadatan penduduk. Masyarakat yang tinggal pada permukiman kumuh pada umumnya berpendapatan rendah, sehingga sulit untuk memiliki hunian permanen dengan kualitas yang layak huni. Namun, pelaksanaan hunian rumah susun belum sepenuhnya tepat sebagai model hunian komunal. Hal ini dikarenakan fokus utama dari kehadiran rumah susun adalah kemampuan untuk menampung penduduk sebanyak mungkin dalam sebuah lahan. Akibatnya, menimbulkan kurangnya partisipasi aktif dari masyarakat rumah susun dalam perancangan kawasan permukiman mereka sebagai sebuah komunitas. Mereka memang hidup secara bersama-sama, akan tetapi ruang hidup mereka sudah mengalami standarisasi. Kurangnya peran komunitas pada perancangan rumah susun dapat memicu ketidaknyamanan penghuni, yang kemudian dapat menghasilkan ruang-ruang hidup informal pada kawasan rumah susun.

Penghuni rumah susun yang dimaksudkan di sini dulunya merupakan masyarakat kampung kota. Di kota-kota besar pada umumnya terdapat beberapa permukiman informal yang tumbuh akibat tingginya laju urbanisasi yang mengakibatkan keterbatasan lahan. Masyarakat yang tinggal pada kampung kota merupakan masyarakat yang sulit secara ekonomi dan biasanya tidak memiliki kepemilikan legal terhadap tempat tinggal mereka. Oleh karena itu, seringkali ditemui kondisi permukiman kampung kota yang tidak terawat dan dibangun dengan material dan keterampilan seadanya. Adapun jenis-jenis kampung kota dapat terbagi berdasarkan etnis atau pekerjaan masyarakatnya. Karena latar belakangnya, masyarakat kampung kota memiliki unsur komunalitas yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka hidup secara bersama-sama dengan tujuan untuk memenuhi kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi mereka. Kegiatan berkumpul dan bekerja secara bersama merupakan keseharian yang akan dijumpai

pada masyarakat kampung kota. Akan tetapi, ketika masyarakat kampung kota direlokasi ke dalam rumah susun yang dibangun oleh pemerintah, unsur komunalitas tersebut akan menghilang karena rumah susun yang diberikan tidak mampu mewadahi kegiatan sehari-hari mereka dengan maksimal. Permasalahan umum yang dijumpai pada masyarakat rumah susun hasil relokasi adalah bergantinya sumber pendapatan ekonomi mereka karena kawasan permukiman mereka yang baru tidak dapat memenuhi kegiatan ekonomi seperti sebelumnya.

Tulisan ini bertujuan untuk menyusun strategi desain dan menunjukkan penerapan gagasan perancangan hunian komunal melalui penerapan konsep bermukim bersama. Konsep bermukim bersama akan dikaji dengan cara meneliti dua buah model pola permukiman yang erat dengan nilai komunalitas, yakni pada arsitektur vernakular dan pada *cohousing*. Arsitektur vernakular berkontribusi dalam membuat konsep bermukim bersama yang memiliki nilai lokalitas yang tinggi sebagai identitas permukiman di Indonesia. *Cohousing* berkontribusi dalam membuat konsep bermukim bersama yang memiliki penerapan yang lebih relevan dengan keadaan masyarakat urban. Konsep kemudian akan menghasilkan beberapa kriteria yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam pemilihan tapak dan permasalahan permukiman urban yang akan diteliti lebih lanjut. Hasil analisis tapak dan program ruang disusun menjadi strategi desain bermukim bersama yang dapat menanggapi fenomena komunalitas pada tapak. Pada akhirnya, akan dihasilkan gagasan perancangan hunian vertikal yang dapat menjadi solusi dari masalah urban yang terjadi pada tapak perancangan, serta erat dengan nilai komunitas.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep bermukim bersama arsitektur vernakular dan *cohousing*, pada permasalahan permukiman urban?
2. Bagaimana menyusun strategi desain perancangan hunian vertikal pada permukiman Kampung Akuarium berdasarkan konsep bermukim bersama?
3. Bagaimana hasil perancangan hunian vertikal pada permukiman Kampung Akuarium berdasarkan konsep bermukim bersama?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memahami konsep bermukim bersama arsitektur vernakular dan *cohousing*, pada permasalahan permukiman urban.
2. Menyusun strategi desain perancangan hunian vertikal pada permukiman Kampung Akuarium berdasarkan konsep bermukim bersama.
3. Mengetahui hasil perancangan hunian vertikal pada permukiman Kampung Akuarium berdasarkan konsep bermukim bersama.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Memahami konsep bermukim bersama secara teoritis berdasarkan arsitektur vernakular dan *cohousing* sebagai bentuk permukiman bersama, sehingga dapat digunakan dalam menanggapi permasalahan permukiman urban.
2. Memahami strategi desain bermukim bersama yang dapat digunakan pada perancangan permukiman urban berupa hunian vertikal.
3. Memberikan contoh perancangan hunian vertikal pada permukiman Kampung Akuarium berdasarkan konsep bermukim bersama.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terdiri dari enam bab dengan urutan penulisan sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

2. BAB II KONSEP BERMUKIM BERSAMA

Bab ini berisi pembahasan mengenai konsep bermukim bersama berdasarkan komunalitas pada arsitektur vernakular dan *cohousing*. Konsep

kemudian dapat digunakan untuk menyikapi permasalahan permukiman komunal dalam konteks urban, seperti rumah susun dan kampung kota.

3. BAB III ANALISIS TAPAK DAN PROGRAM RUANG

Bab ini berisi kriteria pemilihan tapak dan permasalahan permukiman urban yang akan diteliti lebih lanjut. Tapak yang terpilih berupa Kampung Akuarium yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. Tapak akan dianalisis berdasarkan kondisi fisik dan non-fisiknya. Hasil analisis berupa proyeksi program ruang dan skema perancangan kawasan Kampung Akuarium.

4. BAB IV STRATEGI DESAIN

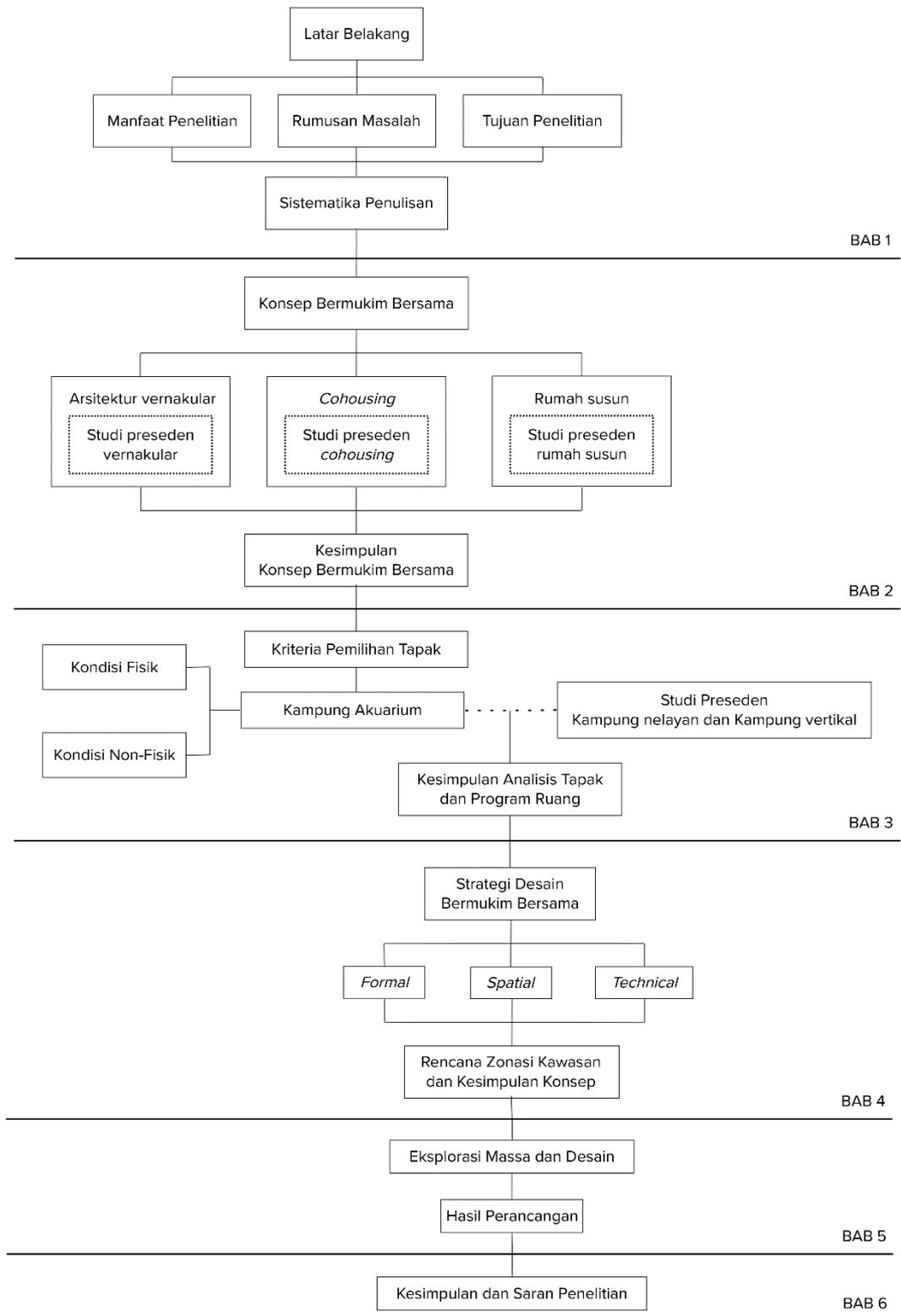
Bab ini berisi strategi desain bermukim bersama yang dapat diterapkan pada permukiman Kampung Akuarium. Strategi yang dihasilkan merupakan penghubung antara visi dan misi perancangan dengan kondisi tapak saat ini. Secara garis besar, strategi dapat terbagi menjadi *formal*, *spatial*, dan *technical*.

5. BAB V EKSPLORASI DESAIN DAN HASIL PERANCANGAN

Bab ini berisi eksplorasi desain dan hasil perancangan hunian vertikal Kampung Akuarium berdasarkan konsep bermukim bersama. Hasil perancangan berupa hunian vertikal yang dapat menanggapi fenomena komunalitas yang terjadi pada masyarakat Kampung Akuarium, dari segi sosial dan ekonomi.

6. BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan penelitian dan saran dari penulis tentang apa yang dapat dilakukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.



Gambar 1.1 Kerangka sistematika dan rencana penelitian
Sumber: penulis